



# UTUH GARIWAI DAN TOMBAK PUSAKA

Bahasa  
Indonesia

Bahasa  
Banjar

Bahasa  
Inggris

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan





# UTUH GARIWAI DAN TOMBAK PUSAKA

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan



## **Utuh Gariwai dan Tombak Pusaka**

Penanggung Jawab: Muhammad Luthfi Baihaqi, S.S., M.A.  
Penulis : Iwan Yusi  
Penerjemah : Wahdani Rahman  
Penyunting : Jamal T. Suryanata  
Arif Subiyanto  
Penyelia : Ida Komalasari  
Ilustrator : Mika August  
Penerbit : Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan  
Alamat : Jalan Ahmad Yani Km. 32,2 Loktabat Utara  
Banjarbaru, 70712  
Telepon (0511) 4772641  
Faksimile (0511) 4784328  
Posel balaibahasakalsel@kemdikbud.go.id  
Ukuran Buku : 21 cm x 30 cm  
Bahan Kertas : Sampul AP 230, Isi HVS 80  
ISBN : 978-602-60444-3-3

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, Seperti cetak, fotokopi, microfilm, CD-Rom, dan rekaman suara

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kegiatan Penulisan dan Penerjemahan Cerita Rakyat dalam tiga bahasa (bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris) dapat dilaksanakan dengan lancar. Kegiatan ini sangat tepat dilakukan untuk mendukung program literasi dengan menyediakan bahan bacaan sastra. Namun, tidak menutup kemungkinan bacaan ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca yang ingin mempelajari bahasa daerah (Banjar atau Dayak) dan bahasa Inggris yang disertakan di dalamnya.

Kegiatan ini dapat terlaksana atas dukungan dari berbagai pihak, yakni para penulis, penerjemah, illustrator, dan penyunting. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada para pihak yang telah membantu Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan dalam menyukseskan kegiatan ini.

Banjarbaru, Oktober 2021

Koordinator

## **SAMBUTAN**

Kegiatan penerjemahan memiliki cakupan bidang yang cukup luas, yakni penerjemahan tulis, pengalihaksaraan dan penerjemahan teks naskah kuno/arsip kuno/prasasti, penjurubahasaan, serta penyuntingan. Mengingat begitu luasnya cakupan tugas di bidang Penerjemahan, Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan menerbitkan penerjemahan tulis berupa cerita rakyat berbahasa daerah ke bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tujuan dari kegiatan penerbitan ini adalah untuk menyediakan produk penerjemahan cerita rakyat yang berkualitas, memberikan dukungan pada program literasi, dan melengkapi cerita yang telah ada.

Adapun penerima manfaat dari bahan terbitan ini adalah masyarakat Indonesia sebagai sasaran Gerakan Literasi Nasional dan pemelajar Bahasa Indonesia, baik di dalam maupun di luar negeri yang ingin mengenal budaya Kalimantan Selatan secara lebih mendalam. Terwujudnya buku bacaan ini tidak terlepas dari rahmat Allah SWT yang telah menuntun kerja keras tim Penulisan dan Penerjemahan Cerita Rakyat untuk menyusun buku ini dengan baik sehingga dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Sebagai sebuah proses, buku ini tentu masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami tidak menutup kritik dan saran dari para pembaca untuk memperbaiki isi buku ini.

Banjarbaru, Oktober 2021

Muhammad Luthfi Baihaqi, S.S., M.A.  
Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

## **DAFTAR ISI**

Kata Pengantar .....	i
Sambutan .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Isi Cerita .....	1

## Utuh Gariwai dan Tombak Pusaka

Diceritakan kembali oleh Iwan Yusi

Jauh di ujung kampung di hunjur Pegunungan Meratus, di sebuah gubuk kecil, dahulu kala hiduplah satu keluarga sederhana. Utuh Gariwai yang masih membujang bersama kedua orang tuanya yang sudah memasuki usia senja. Sepetak lahan kebun di lereng pegunungan itulah satu-satunya harta kekayaan mereka untuk menyambung hidup sehari-hari.

Sebagai tulang punggung keluarga, di lahan sepetak kebun itu pula Utuh Gariwai setiap hari menguras keringat. Tanaman yang ditanamnya terutama ubi kayu. Hanya serba sedikit tanaman lainnya. Hasil panennya sebagian untuk dimakan sekeluarga, selebihnya untuk dijual ke pasar.

Hari menjelang senja. Bayang-bayang bukit rebah membuat bayangan gelap di sekitar lahan kebun milik Utuh Gariwai. Hanya langit di sebelah bukit yang terlihat terang, kuning kemerahan seperti udang rebus. Kata orang tua-tua dulu, itu pertanda bahwa besok hari cuaca akan cerah kembali.

Beberapa ekor burung *tinjau* terbang rendah, kemudian hinggap di pelepah pohon enau yang banyak tumbuh dekat kebun Utuh Gariwai. Kicaunya terdengar ramai, seolah sebuah isyarat yang hendak dikabarkan kepada manusia. Merasa hari mulai gelap, seusai mengikat batang-batang bambu *aur* untuk membenahi pagar kebunnya yang rusak, Utuh Gariwai lekas balik pulang.

Karena hari sudah mulai gelap, Utuh Gariwai berjalan dengan langkah setengah berlari. Tangan kirinya memegang cangkul yang gagangnya diletakkan di bahu, sedangkan tangan kanannya menenteng sebongkah ubi kayu.

## Utuh Gariawai wan Tumbak Pusaka

Dikisahakan baasa ulih Iwan Yusi

Lajang di buncu kampung di hunjuran Pagunungan Maratus, bahari kala di situ takisah ada lampau kaganaan urang batalu baranak. Utuh Gariawai nang paguni bujangan hidup wan abah-umanya nang hudah bamula tuhaan. Sapitak tanah kabun di hiring gunung, nangitu pang hinggannya harta nang diharap-harap kulawarga ngini gasan pamakan saban hari.

Di tanah sapitak tuti Utuh Gariawai nang bahimat bagawi lantaran inya haja nang jadi pandal kulawarga. Nang ditanam ti sabujurannya kada mambadai kada, wara gumbili kayu. Ada jua pang tanaman lain saraba saikit. Lamunnya hudah babungkah ganal, malaran gasan dimakan wan jua kawa dijual ka pasar.

Ari ampah sanja. Umbayang gunung rabah mangadapi tanah kabun Utuh Gariawai. Atanapi langit di subalah gunung nangitu nyarak pinda mangkunung, mamutak hundang. Ujar urang tuha bahari, nangitu mahabarakan mun isuk ari cagaran panas kaya damini pulang.

Dua-talu ikung burung tinjau tarabang randah, balalu hinggap di palapah rapun hanau nang banyak tumbuh di parak kabun Utuh Gariawai. Bunyi tariyu basasahutan kaya ada nang handak dihabarkan wan manusia. Maliat ari hudah pina sasain bakadap, imbah tuntung mangaruti batang haur mambujurakan kandang kabun nang hudah rusak balalu haja Utuh Gariawai badadas balingkang ampah bulik. Tangan kiwanya maingkuti cangkul nang hulunya disahan di bahu, tangan kanannya maninting bungkahan gumbili kayu.

## The Tale of Utuh Gariwai and the Magic Spear

Retold by: IwanYusi

At the remotest corner of a village located on the slope of Meratus Mountain, a poor family lived in a hut: a single man called Utuh Gariwai and his aging parents. The only property the family had was a plot of land that they cultivated for their daily sustenance.

Utuh Gariwai was the backbone and breadwinner of his family. He worked hard every single day. The main crop that he grew was cassava. Besides cassava, he also grew some other plants. He grew and harvested them to feed the family and sold the surplus at the local market.

Dusk was approaching, and the sleepy hills cast darkening shadows over the land. Part of the sky opposite the ridge still looked bright red, like cooked prawns. Long time ago the elders would say that the reddening sky was a sign that tomorrow would be sunny.

A squadron of *tinjau* birds flew past the treetops, and perched on the fronds of palm trees bordering Utuh Gariwai's land. The birds sang clamorously, as if sending important messages to humans. Knowing the day was getting dark, Utuh Gariwai headed home after tying a bundle of bamboo sticks he intended to fix the broken fence of his vegetable grove.

Utuh Gariwai strode quicker as it was getting darker. With his left hand he clasped the handle of a hoe that he carried on his shoulder, and his right hand toted a bundle of cassava tubers.



"Mengapa wajahmu terlihat galau, Gariwai?" tanya ayahnya yang masih duduk mencangkung di beranda depan.

"Aduh, Ba, perasaan siapa yang tidak galau? Tanaman ubi kayu saya dirusak babi hutan," sahut Utuh Gariwai sambil menyandarkan cangkul di tiang beranda. Bongkahan ubi kayu diletakkannya di sisi tempayan, wadah air untuk mencuci kaki. Sejenak ia duduk di beranda sekadar meregang pinggang. Tangan kanannya mengipas-ngipaskan topi purun ke badannya yang serasa bergetah oleh keringat.

"Kalau begitu, Gariwai. Besok buatkan kandang yang kukuh di sekeliling kebun dengan batang bambu aur."

"Sudah saya buatkan, Ba. Sekeliling kebun sudah saya beri pagar dengan batang bambu aur, tetapi kawanan babi hutan itu seolah punya akal seperti manusia. Pagar dari batang bambu buatan saya hancur dilabrnnya. Rasanya sudah tidak ada cara lagi untuk menjaga kebun itu," ujar Utuh Gariwai sambil menyapu keringat di dahinya dengan kain baju yang sudah dilepaskannya.

"Hemm..., tidak baik putus asa begitu, Nak. Ayo lekas mandi dulu. Hari mulai gelap, sebentar lagi malam," kata ibunya sambil mengangkat bongkahan ubi kayu untuk dibawanya ke dapur.

Tak lama kemudian langit gelap. Angin meniruskan hawa dingin yang datang bertiup dari sela-sela dua buah bukit. Di luar rumah tak lagi terdengar langkah kaki orang-orang yang biasa pulang dari sawah atau kebun. Masing-masing sudah berkumpul dengan keluarga dalam rumah mereka. Yang ada hanya suara ranting-ranting lapuk dan daun-daun kering yang berjatuhan ke tanah.

“Akayah, Gariwai, nangapang ikam ni maka pinda pusang muha?” ujar abahnya mahiyau Utuh Gariwai nang hudah lacit di parak lampau.

“Umay, Bah, pangrasa siapa nang kada pusang. Tanaman gumbili kayu ulun habis dibulangkir babi hutan,” ujar Utuh Gariwai sambil manyandarakan hulu cangkul ka tihang palatar. Bungkahan gumbili kayu diandaknya di higa tajau wadah banyu pambasuhan batis. Satumat inya duduk di palatar sahibar mangajang pinggang sambil mangipasi awaknya nang asa bagatah wan paluh.

“Mun daintu, Gariwai-ay, isuk ulahakan kandang nang kukuh di sakulilingan kabun ikam tu wan batang haur.”

“Hudah, Bah-ay. Hudah takuliling tanah kabun ulun kandang lawan batang haur. Tagal, kawanan babi tuti pantar baakal nang kaya manusia ha lagi. Kandang batang haur ulahan ulun tuti hancur paculan ditampuhinya. Han, dimapa lagi, Bah. Asa kadada akal lagi ulun maharagu kabun nangitu,” ujar Utuh Gariwai sambil mamurut paluh di dahi lawan baju tilasan.

“Hemm..., kada baik Nak-ay mun basangkalan hati daintu. Lakasi ha ikam mandi hulu, ari hudah kadap, kada barapa lawas lagi malam,” ujar nang uma umpat manyahuti sambil maangkat bungkahan gumbili ampah ka padapuram.

Kada barapa lawas langit hudah kadap. Angin mandirusakan hawa dingin nang batampur matan sasala dua buku gunung. Di luar kadada lagi tadangar bunyi lingkangan batis urang nang kaya masih bulikan matan di pahumaan atawa kabun. Asing-asingga nang hudah bagarumut lawan kulawarga di dalam rumah.

"You look so upset, Gariwai, what's up?" queried his father who was sitting on the front porch.

"What am I supposed to do, Dad? A herd of boar have destroyed my cassava plot," said Utuh Gariwai while he put his hoe against a wooden beam on the porch. He put the bunch of cassava tubers next to a water jug the family used to wash their dirty feet. For a moment, he sat on the veranda and stretched his stiff muscles. With his right hand he used his woven wicker cap as a fan to cool his sweat-drenched body.

"In that case, Gariwai, build a strong fence to protect your cassava plot tomorrow."

"I already did. The entire plot is now protected with sticks of bamboo, but it appears to me that herd of boars possess some sort of human intelligence. They simply crushed the bamboo fence. I don't know what else to do to protect that plot now," grumbled Utuh Gariwai, wiping the sweat off his forehead with his shirt.

"Hmm, giving up is not the way to go, my child. Get yourself some decent shower first. It's getting dark now, night is coming shortly", his mother soothed him while taking the bunch of cassava into the kitchen.

Soon the sky was getting dark. The nightly wind breathed chilly cold air through the gap between two hills nearby. Outside, no more commotion or footsteps of people going home from the fields or farmlands were heard. The only sound to hear was the occasional rustle of parched twigs or dry leaves falling to the ground.

Malam hari, bulan muncul tinggal seiris. Cakrawala malam seperti berselimut kain hitam. Di luar rumah sepi dari kegiatan manusia, tetapi jangkrik, belalang, dan si kaki seribu tak henti-henti bernyanyi bersahutan. Siul burung hantu terdengar lamat-lamat dari kejauhan.

Utuh Gariwai duduk menghadapi lampu damar yang diletakkan di atas lantai. Nyalanya meliuk-liuk dititiup angin malam yang masuk menyelusup lewat sela-sela dinding bambu. Ayahnya duduk di *tawing halat* sambil menikmati ubi rebus. Begitu juga Utuh Gariwai, di hadapannya sepiring ubi rebus masih tampak mengepulkan uap panas karena baru diangkat dari rebusan. Ibunya baru saja selesai mencuci perkakas dapur di bilik belakang.

Tak lama kemudian, seperti biasa terdengar mulut ibunya menasihati sang anak. "Bekerja itu harus ulet. Jangan panas-panas tahi ayam. Supaya ada hasilnya," kata ibunya sambil memotong buah pinang dengan *kacip*.

Di atas tikar purun di hadapannya terlihat banyak perkakas untuk menginang. Daun sirih bersusun-susun, butiran gambir, buah pinang yang sudah dikupas, juga wadah kapur lengkap dengan *kukuit*-nya. Di samping tempat duduknya tidak ketinggalan tempat *pakucuran*.

Utuh Gariwai tak menyahut. Mulutnya terus saja mengunyah ubi rebus. Namun, tetap saja ia menyimak dengan baik semua nasihat ibunya.

Malam bakalimpusut, ari sasar balandung. Bulan tinggal sahiris, langit mangadap nang kaya basalimput kain hirang. Di luar sunyi-su'ung, atanapi galang-galang, jangkrik, wan bilalang tatarusan babunyi karirikan. Ada jua tadangar burung katutupi batuhui bunyi mailun matan di lajang.

Utuh Gariwai duduk mahadapi lampu damar nang diandak di lantai. Nyala apinya kurup baliang-liuk ditampur angin malam nang masuk tumatan di sasala tawing palupuh. Abahnya duduk basandar di tawing halat sambil kiul-kiul mamamah gumbili bajaran. Daintu jua Utuh Gariwai, di hadapannya bahandar sapiring gumbili bajaran nang paguni bakukus marga hanyar diangkit. Nang uma hanyar haja tuntung babasuh di padangan.

Kada lawas, nang kaya rajin jua tadangar muntung umanya guguramai manuduhi Utuh Gariwai sambil mangacip bigi pinang, "Bagawian ti cangkal wan tugul-tugulnya makaam, Gariwai-ay. Jangan japai lapasan, sampaya bapakulih."

Di hadapan sidin, di atas tikar purun manyabak pakakas kinangan. Daun sirih balukun-lukun, buah pinang nang hudah bakupas, bigi gambir, wadah kapur wan cuculitnya, samunyaan bahandar di hadapan sidin. Hudah nangitu pulang, di higa awak sidin musti kada tapisah wan wadah pakucuran.

Utuh Gariwai kada manyahut. Muntungnya kada sing rantian mangicak gumbili bajaran. Tagal, inya manalinga haja mandangarakken papadah umanya.

A sliver of moon was seen in the sky that night, and darkness settled on the horizon like a pall of black cloth. Night life beyond the walls was devoid of human activities, but swarms of crickets and, grasshoppers sang clamorously while centipedes and all kinds of critters prowled the ground. Night owls hooted from the distance.

Utuh Gariwai sat facing the resin lamp placed on the floor. The flame flickered intermittently in the gust of the evening breeze filtering through the holes in the woven bamboo walls. His father was sitting next to the partition wall, munching on a chunk of steamed cassava. Utuh Gariwai sat across a plate of freshly boiled cassava. His mother had just finished washing the kitchen wares in the back room.

Like usual, she started to speak words of wisdom to her son. "You must work hard and persevere, son. Never do things by halves, and you'll get your rewards one day," she said, while cutting a bettle nut with a nutcracker.

Right in front of her, an assortment of tools and ingredients for chewing tobacco lay strewn on a rattan mat: wads and layers of betel leaves gambier grains, unshelled and sliced betel nuts, a lime container complete with its pick. Next to where she was sitting as he put a *pakucuran*, into which she would spit the chewed tobacco and betel nut.

Utuh Gariwai said nothing in response. He kept on chewing the boiled cassava. Nevertheless, he listened to his mother's advice with undivided attention.

“Gariwai, sekarang kamu sudah bukan anak-anak lagi. Rajin-rajinlah bekerja. Jika ada uang dari hasil kebun, meskipun cuma sedikit, pintar-pintarlah menyimpannya. Siapa tahu kamu nanti ada pikiran ingin punya istri. Tak mungkin selamanya membujang seperti ini. Hidup itu perlu keturunan. Kalau tak punya anak, kelak kalau letih atau sakit siapa yang mau peduli?”

“Tapi, Ma. Rasanya tak ada terpikir untuk kawin. Bagaimana mau kawin kalau hasil kebun saja tak bisa diharapkan,”

“Bukan seperti itu, Nak. Kita dianugerahi Tuhan kelebihan, yaitu akal. Gunakan akalmu bagaimana agar babi-babi hutan itu tidak mendatangi kebunmu lagi. Misalnya, pagarnya dibuat lebih kuat atau jenis tanamannya diubah dengan tanaman yang tidak disukai babi.”

“Iya, Ma.” Utuh Gariwai hanya menyahut lemah.

“Orang yang usahanya berhasil tak pernah jera menghadapi cobaan. Juga harus panjang akal. Tapi, jangan pula hanya memikirkan kebun ubi kayu. Lihat pohon enau di belakang rumah, tandanya sudah bisa disadap. Coba besok pagi tebang sebatang bambu aur, lalu kau buat jadi *sigai*. Tentu akan jadi uang bila sudah jadi gula merah. Siapa lagi kalau bukan kamu yang mengerjakan. Ayahmu sudah tidak kuat lagi *manyadap* aren.”

“Iya, Ma.”

Utuh Gariwai hanya manggut-manggut. Ia malas menyahut. Matanya sudah terasa berat, sangat mengantuk.

“Ikam tu, Gariwai-ay, awak hudah kada kakanakan lagi. Hudah bujang. Rajin-rajin ha ikam bagawi. Mun ada jua pakulih bakabun ti duitnya disimpani tunggal ikitan, kalu-ay kaina lakun handak babini kaya diurang jua. Cakada bau’umuran mambujang kaya damini pang. Hidup ni musti baisian katurunan. Mun kadaka baisian anak, rahatan awak uyuh atawa garing, siapa kaina nang cagar maningau-ningau ikam?” jar umanya pulang manambahi.

“Tagal, ulun ni asa kadada babayangannya lagi handak babini, Ma-ay. Mun sahibar kabun wara tu kadapati kawa diharap hasilnya. Batatanaman aur dimangsa babi hutan ha,” Utuh Gariwai bunyi gamat manyahuti.

“Cakadainya daintu pang, Nak-ay. Nang bujur ti digunaakan akal, badimapa sampaya kawanan babi nangitu kada mandatangi kabun ikam lagi. Lamun kandangnya hudah jua dinahapi, pikirakan pulang dimapa sampaya tanamannya kada dikatujui bubuhan babi,” ujar umanya pulang mahimati. Kucur di muntung makaam mancurat-curat, manyabak di hadapan sidin.

“Inggih, Ma-ay,” jar Utuh Gariwai bunyi hanta.

“Urang nang bapakulih tu cakada balajuran patah harang pang mahadapi cubaan. Musti lanjar makaam akal. Daham mamikirakan kabun gumbili wara. Cuba ikam tingau hanau nang talu rapun di balakang lampau kita tuh, langannya hudah pinda kawa disadap. Isuk daham malandau. Tabangakan haur, ulah jadi sigai. Disadap bagamatan. Jadi duit haja tu kaina mun hudah jadi gula habang. Siapang lagi mun kada ikam nang manggawi. Awak abah ikam hudah bamula rukuh, kada hingkat manyadap lagi.”

“Inggih, Ma-ay.”

Utuh Gariwai unggut-unggut haja. Inya kulir manyahuti, salagian matanya hudah asa jajarujut jua. Hudah liwar mangantuk.

"Gariwai, you are not a young kid anymore now. You should work harder. Collect and save the money that you earn from your harvests, no matter how little you can get. Who knows, you might want to get married. You cannot remain single till the end. You must raise a family and have children. If you have no children, who will take care of you when you get sick or tired."

"Look, Mom. The thought of getting married doesn't even cross my mind. How can I get married if I cannot rely on my crops?"

"Look at the brighter side, God bestows upon us intelligence that makes us superior. Pit your wits against the board marauding your farmland. Find a way to get rid of them, like reinforcing the fence, or grow some plants that they dislike"

"Alright Mom," replied Utuh Gariwai almost inaudible.

"A successful man is he who never runs away from trials. He must be resourceful too. Look, you cannot just rely on cassava for a living. A man should be clever. Don't just think about the cassava farming land. Look at the palm tree behind our house; the flowerbuds are ready for sapping. Try cutting down some bamboo tomorrow morning and make a ladder. You surely can make money if you can produce palm sugar. And you are the one who will do the job. Your father is too old to sap the palm now."

"Yes, Mom."

Utuh Gariwai just nodded. He was in no mood to talk. His eyes were droopy, desperately battling sleepiness.



Ayahnya berdiri, masuk ke bilik belakang, lantas keluar lagi sambil memegang sebilah tombak yang panjangnya sekitar dua depa orang dewasa.

“Besok setelah matahari rebah hingga pucuk pohon karet, tunggui kebun ubi kayumu. Bawa tombak ini,” ujar sang ayah sambil memperlihatkan sebilah tombak. “Ini bukan sembarang tombak, tapi ini tombak pusaka peninggalan kakekmu.”

“Iya, Ba.”

“Karena itu, ingat baik-baik olehmu, tombak ini jangan sampai hilang. Pelihara sebaik mungkin. Besok sebelum kamu berangkat ke kebun, ganti dulu *gala-gala* gagangnya dengan yang baru supaya mata tombak ini tidak lepas.” Sambil terus menasihati, ayahnya menyerahkan tombak bergagang kayu besi itu ke tangan Utuh Gariwai.

Tangan Utuh Gariwai sedikit gemetar saat memegang gagang tombak manakala teringat benda itu merupakan senjata pusaka. Lalu, benda itu disandarkannya di balik pintu. Ubi rebus yang masih tersaji di piring seng sudah tak dihiraukannya. Utuh Gariwai pergi tidur. Malam kian larut dalam gigil hawa dingin. Utuh Gariwai terlelap dalam selimut.

Besok harinya, sehabis Ashar, Utuh Gariwai sudah berjaga-jaga di kebunnya. Hampir setengah hari sudah ia bersembunyi di balik pohon asam *kasturi*. Tak lama kemudian, terdengar bunyi hentakan kaki berpuluhan kawanan babi hutan menuju ke arah kebun ubi kayunya. Tak salah lagi, itulah kawanan babi hutan yang kemarin menyerang kebun ubi kayunya. Ya, tak salah lagi, itulah babi-babi hutan yang kini ditunggu-tunggunya.

Abah Utuh Gariwai badiri, masuk ka bilik balakang, balalu kaluar pulang sambil bapingkutan sabilah tumbak nang panjangnya kikira dua dapa.

“Isuk, imbah matahari rabah hingga pucuk rapun gatah, tunggui kabun ikam tu. Bawa tumbak ngini nah,” ujar abahnya sambil manating tumbak. “Ikam musti tahu juu, tumbak nangini kada sambarangan tumbak. Ngini tumbak pusaka paninggalan kayi ikam.”

“Inggih, Bah.”

“Sapasal pulang, Gariwai-ay. Ingatakan ikam baik-baik, tumbak ngini daham hampai hilang. Haragu apik-apik. Isuk baisukan, sabaluman ikam tulak ka kabun, digala-galai hulu nahap-nahap sampaya mata tumbaknya bujur-bujur barikit kalawan hulunya.”

Sambil bapapadah nangitu abahnya maunjuk tumbak nang bahulu kayu ulin tuti ka tangan nang anak. Tangan Utuh Gariwai pinda manggitir manyambut hulu tumbak nangitu marga mandangar disambat abahnya tumpak pusaka. Limbah nangitu, bagamat disandarakannya di higa lawang. Gumbili bajaran di piring sing ditinggalakannya guring. Malam sasain landung, hawa dingin asa mancucuk lacit ka tulang balikat. Utuh Gariwai mandingur karuh bakalubut tapih.

Imbah Asar isuk arinya, Utuh Gariwai hudah bajaga-jaga di kabunnya. Lawas inya babinip di higa rapun asam kasturi. Kada saapa balalu tadangar buni gadubusan batis babi hutan nang bapuluh-puluh ikung jurutannya nangitu baampah ka kabun gumbili. Kada tasalah lagi, nangitu musti bubuhan babi hutan nang samalam marusak kandang kabunnya. Nangitu musti bubuhan babi hutan nang matan satadian dihadang-hadangnya.

His father stood up, then went into the back room. Then he returned, holding a spear about two fathoms in length.

"Tomorrow, by sunset, take this spear and watch over your cassava plot," said the old man, showing his son the spear. "This is not just any, but this is a magic spear given me by your grandfather."

"All right, Dad."

"Remember this well: never lose this spear. Take care of it. Tomorrow, before you go to your cassava plot, replace the old rope binding the spearhead with the new one to make sure it stays with the handle," the old man said, before he handed the spear to Utuh Gariwai.

Utuh Gariwai's hands slightly trembled when he received the spear shaft because he knew it was precious heritage, an ancestral weapon. Then he rested the spear against the door, no longer cared for the plate of cassava and went to sleep. The night was getting late in the chilly breeze blew. Utuh Gariwai fell asleep, burrowing into his blanket. The next day, after the afternoon prayer, Utuh Gariwai was already guarding his cassava plot. He had been hiding behind a huge tamarind tree for almost half an hour. Not long after that, he heard the muffled rumble of boars hoofs thumping on the ground, headed towards his cassava plot. Unmistakably, they were the same boars that destroyed his cassava plot the other day, and now Utuh Gariway was ready for retribution.

Bunyi hentakan kaki-kaki babi itu semakin dekat. Utuh Gariwai berdiri siaga. Tombak dipegang erat dalam genggaman tangan kanannya. Senjata itu siap dilemparkan jika sudah tepat diperhitungannya.

Pada saat kawanan babi hutan itu hanya tinggal beberapa depa dengan pagar kebun, Utuh Gariwai berteriak sekuat urat lehernya.

“Huuaaaaahhh...!!! Huuussss...!!!”

Babi-babi hutan itu terkejut bukan kepalang, lantas berlarian berbalik arah. Seperti sudah dikomando, mereka berlarian beriringan, tidak tercerai-berai. Babi yang badannya paling besar berlari paling depan diiringi babi-babi lainnya. Namun, seekor babi yang badannya paling kecil larinya sangat lamban, terpaksa agak terpisah dari kawanannya.

Tak peduli menabrak duri atau tersepak kayu, Utuh Gariwai terus berlari mengejar kawanan babi itu. Saat hitungan tepat sasaran, tombak pusaka itu pun dilemparkannya sekuat tenaga. Tombak itu melesat bagi anak panah dan hinggap bersarang di pinggang babi yang larinya paling belakang tadi.

Serta-merta terdengar suara nyaring babi hutan itu mengerang kesakitan. Namun, badannya tidak roboh dan masih mampu berlari. Mendengar suara kawannya mengerang kesakitan, puluhan babi lainnya berlarian semakin kencang karena ketakutan.

Bunyi gadubusan nangitu sasain baparak. Utuh Gariwai badiri, hulu tumbak dipingkutinya pisit-pisit di tangan kanan. Gagaman nang ujar abahnya tumbak pusaka nangitu siap dihumbangkan. Dalam hatinya, lamun babi-babi nangitu hudah parak, inya cagar bakuriak maingari badahulu.

Babaya jurutan babi hutan nangitu hudah sasain parak lawan kandang kabun gumbilinya, Utuh Gariwai bakuriak sing nyaringan.

“Huuaaaaahhh...!!! Huuussss...!!!

Marga liwar takajut, saitu-saini bubuhan babi hutan nangitu langsung babulik bukahampah ka asal bangsulnya tadi.

Bubuhan babi hutan nang kada kurang pada sapuluh ikung tuti bukahampah bajurut pulang. Pantar dikumandu, kadada tapancai-pancai. Babi hutan nang pangganalnya awak bukah pandahuluan, nang lain mairingi di balakang. Tagal, ada saikung babi hutan nang awaknya tahalus pinda tagalai bukahnya pada nang lain, balalu jadi pauncitan.

Kada tahu taranjah tunggul tasipak duri lagi, Utuh Gariwai tarus haja bukah manyasahi. Wayah bapintangan dua talu dapa wan babi hutan nang pauncitan tadi, tumbak pusaka dihumbangakannya sagancang-gancangnya. Tumbak bahulu kayu ulin nangitu malayang sing lajuan pantar anak panah, balalu maricup mancuking di pinggang kiwa babi hutan nang bukahnya pandudian tadi.

Saitu-saini tadangar bunyi kuciak papar sing nyaringan, babi hutan nangitu kasakitan. Tagal, sakalinya inya kada tarabah. Paguni haja kawa bukah bapaksaan. Mandangar suara bunyi ngaur-ngaur kasakitan, babi-babi hutan nang lain sasain cicing bukahana katakutanan.

They were now getting closer. Utuh Gariwai stood alert. He gripped the spear tightly in his right hand. He was poised to throw the spear at the right target.

When the herd of boars was only a few fathoms from the fence, Utuh Gariwai shouted at the top of his voice.

“Shoooooo!!! Go away!!!!

The wild boars were very startled and turned away in an instant. Instead of scattering in all directions, the boars run one after another in file, as if under command. The biggest boar dashed right in front, followed by the rest. Only the smallest of them was running too slow, and soon after was left behind.

Utuh Gariway ran after them; he was in hot pursuit and didn't really mind if he had to stumble upon tree stumps of wild thorns. When the target was on his range, he hurled his magical spear with all his might. The spear flew like an arrow and hit the back of the smallest boar that was left behind.

In an instant he heard the sound of a boar snorting in pain. Instead of falling to the ground, the animal kept running, and hearing the heart-piercing cry of their pained member, the herd of boars ran even faster.



Utuh Gariwai bangga karena berhasil membidikkan tombaknya ke sasaran. Namun, betapa ia sangat terperanjat manakala sadar gagang tombak itu terlepas dari mata tombaknya. Sekarang, baru ia teringat kalau tombak itu *gala-gala*-nya belum diperbarui. Utuh Gariwai lupa pada nasihat ayahnya tadi malam.

Babi itu terus berlari membawa mata tombak yang masih tertancap di pinggang kirinya, sedangkan gagangnya terlepas dan jatuh ke tanah.

Pikiran Utuh Gariwai sangat galau. Ia terus berlari mengejar babi itu. Ia berharap, kelak babi itu akan keletihan dan roboh, lalu ia bisa mengambil kembali mata tombaknya. Alangkah murka ayah dan ibunya nanti jika mata tombak pusaka itu hilang terbawa babi hutan. Terlebih lagi jika ayahnya tahu gagang tombak itu belum sempat diganti *gala-galanya* sebelum dibawa ke kebun tadi.

Matahari perlahan luruh ke barat. Hari semakin merembang senja. Angin dingin meniru perlahan. Suara hentakan kaki-kaki babi hutan itu masih terdengar belum jauh. Kawanan satwa liar itu berlari menuju ke pinggang bukit.

Lumayan lama Utuh Gariwai berlari menguntit kawanan babi hutan itu. Ketika sudah mendekati kaki bukit, babi-babi hutan itu ternyata masuk ke dalam sebuah gua. Utuh Gariwai terdiam di muara gua. Napasnya terengah-engah, keringat berjatuhan seperti butiran jagung.

Utuh Gariwai asa himung marga bidik manawakakan tumbaknya. Tagal, inya liwar takajut babaya tajanaki hulu tumbak nangitu tapacul pada matanya. Balalu inya kaganangan lamun gala-galanya balum diganti lawan nang hanyar. Utuh Gariwai kalumpanan lawan papadah abahnya malam tadi.

Satuwa alas nang saikung ngitu tarus haja bukah mambawa mata tumbak nang batajakan di pinggang kiwanya, ada hulunya gugur ka tanah.

Matahari luruh ka barat. Ari hudah sanja. Angin dingin asa mandirus tatarusan. Bunyi gadubusan batis-batis kawanan babi hutan nangitu sasain lawas sasain bunyi bahalus, kaputingannya hilang taimbai lawan hilangnya bubuhan satua ngitu baampah ka pinggang gunung.

Tagal, Utuh Gariwai tarus haja bukah manyasahi. Pikirannya liwar harung. Inya baharap babi nangitu kauyuhun, balalu tarabah, hanyar inya kawa mancabut mata tumbak nang tatajak di pinggang babi hutan nangitu. Abah-umanya musti liwar sariknya lamunnya tahu mata tumbak pusaka nangitu hilang tabawa babi. Napalagi mun abahnya hampai tahu jua inya kalumpanan mahanyari gala-gala hulu tumbak ngitu sabaluman tulak ka kabun baisukan tadi.

Parak satangah harianan Utuh Gariwai tarus haja mairingi jurutan babi hutan nangitu. Tagal, limbah inya lacit ka parak batis gunung, sakalinya babi-babi hutan tuti masukan ka dalam guha. Utuh Gariwai taciragal di muhara guha. Hinak mahingal, paluh nang kakaya bigi jagung, limbui saawakan.

Utuh Gariwai was overjoyed to know that his magic spear had hit the target. But he was very shocked to find out that the spear's blade was separated from the shaft. He realized that he had failed to tighten the ropes tying the spear to the shaft. He had simply ignored his father's instruction the night before.

The wounded boar kept on running with the spear blade stuck in its left side. The ironwood shaft had fallen to the ground.

Utuh Gariwai was very upset. He kept running after the boar. He hoped the boar would get tired and stumble so he could retrieve the magic spear's blade. He imagined his parents would be furious to know that he had lost the magic spear to a stupid boar. And his father would be fuming to know that he had forgotten to tighten the spear's binding before he took it for hunting.

The sun was slowly setting in the western sky. Dusk was getting closer. The gentle gust of cold wind was blowing. The thumping sound of the boar hoofs was still within earshot. Now they were headed to the hill side.

Utuh Gariwai had been chasing the boars for a long time. When he reached the hill side, it was apparent that those boars had gone into a cave. Utuh Gariwai stood silent at the cave's entrance. He was panting for breath and his sweat was rolling like grains of corn.

Utuh Gariwai sempat bingung, apakah ia harus mengejar masuk gua ataukah pulang saja dengan tangan hampa? Ia teringat pesan ayahnya, `tumbak pusaka ini jangan sampai hilang`. Maka, ia pun memutuskan untuk masuk ke gua itu. Ia harus membawa pulang mata tombak pusaka itu, apa pun yang akan terjadi.

Utuh Gariwai semakin jauh masuk ke dalam gua, tetapi kawanan babi hutan itu sudah tidak kelihatn lagi. Hanya ada jejak bekas tapak-tapak kaki babi itu di lantai gua yang agak becek. Bekas tapak-tapak kaki babi itu terus saja diperhatikannya, terus saja diiringinya. Tak lama kemudian, Utuh Gariwai menjumpai sebuah sungai kecil yang airnya setinggi mata kaki.

Namun aneh, ketika Utuh Gariwai sudah berada di seberang sungai kecil itu, jejak kaki kawanan babi itu tidak terlihat lagi. Dan lebih aneh lagi, kini yang ada di depannya justru bekas telapak kaki manusia. Utuh Gariwai mengusap mata, antara rasa percaya dan tidak pada apa yang kini dilihatnya.

“Sedang bermimpikah aku?” Utuh Gariwai bergumam sendiri.

Karena penasaran, ia pun terus berjalan mengikuti bekas telapak kaki manusia yang sepertinya berjumlah puluhan orang itu.

Utuh Gariwai seolah lupa pada ayah-ibunya, rumah gubuknya, juga kebun ubi kayunya. Kini ia merasa sedang berada di tengah-tengah kerumunan orang banyak, di sebuah kampung asing yang belum pernah dikenalnya. Ia sempat merasa kebingungan, persis seperti ungkapan “kabuburak kalangaian”. Namun, ia terus saja berjalan di tengah keramaian itu.

Utuh Gariwai asa kapulingaan, antara batarus manyasahi atawa babulik haja. Tagal, limbah taganang pulang wan papadah abahnya mun tumbak pusaka nangitu daham hampai hilang, balalu kada bapikir panjang lagi inya hancap masuk ka dalam guha. Sabuting haja nang ada di pikirannya, tumbak pusaka nangitu musti dibawanya bulik pulang.

Utuh Gariwai sasain lajang masuk ka dalam guha, tanapi bubuhan babi hutan nangitu hudah lawas kada kaliatan lagi. Nang ada diliatnya hinggan karacak batis bubuhan satua nangitu. Tagal, karacak batis ngitu juaam nang jadi tutunjuk inya gasan mairingi. Kada barapa lawas, Utuh Gariwai tatamu susungaian nang banyunya kikira satumbang bukulali haja.

Utuh Gariwai kapulingaan pulang. Marganya, di subarang susungaian nangitu karacak batis bubuhan babi hutan tuti kadada taliat lagi. Nang ada di hadapannya wara karacak batis manusia. Utuh Gariwai mamusuh ka mata, asa kada parcaya wan nang taliat di hadapannya.

“Tamimpi-ah aku nia ti?” Utuh Gariwai bagarunum saurangan.

Tagal, kaputingannya Utuh Gariwai batarus pulang baju’uk maumpati karacak nang kaya bakas talapak batis urang banyak nangitu.

Imbah manyubarangi susungaian, Utuh Gariwai kada kaganangan lagi wan abah-umanya, lampau, atawa kabun gumbili. Antara sadar wan kada, wayahini pangrasanya inya ada di tatangah urang banyak. Ada di kampung urang nang kada suwah diambahnya. Nang kaya kabuburak kalangayan, inya asa kapulingaan pulang. Tagal, inya batarus haja bajalan di tangah urang banyak tuti.

Utuh Gariwai was undecided: he wasn't sure whether he should follow the boars into the cave or go back home empty-handed. Then he recalled what his father had said to him: "Never lose the magic spear!" He dashed into the cave to get his magic spear back whatever it may cost him.

Utuh Gariwai was getting further and further into the cave, but he could not see the boars. All that he could see was tracks of hoofs in the mud. He watched closely and decided to follow those tracks. Soon after that, he found an ankle-deep stream.

Utuh Gariwai felt something weird when he started to wade in the stream; the tracks of the boars' hoofs had vanished, and now he saw human foot prints before him. Utuh Gariwai rubbed his eyes in utter disbelief.

"Am I dreaming?" Utuh gariwai said to himself.

Tickled by curiosity, he decided to follow the footprints that must have belonged to dozens of people.

Gariwai seemed to have forgotten his parents, his hut, and his cassava plot. Now he found himself in the middle of a crowd of people, in a foreign village that he never knew before. He was really confounded, and yet he kept on walking in the middle of the commotion.

Perlahan kakinya melangkah ke arah sebuah rumah besar dan paling megah. Halaman rumah itu terang-benderang oleh puluhan lampu obor. Orang-orang bergerombol sambil berbincang-bincang serius. Laki-laki, perempuan, tua dan muda, masing-masing seolah ada kesibukan. Utuh Gariwai mendekat dan tanpa ragu bertanya kepada seseorang.

“Permisi, bolehkah saya bertanya?”

“Oh, boleh, boleh. Silakan,” sahut seorang lelaki tua.

“Rumah siapa yang besar dan paling megah itu?”

“Ooo... itu, itu istana Raja kami. Keluarga Paduka Raja sedang ditimpa musibah. Putri beliau sedang sakit.”

“Sakit? Sakit apa?” tanya Utuh Gariwai tampak penasaran.

“Baik, begini ceritanya. Putri Raja itu senang bermain ke kampung orang sebelah, bermain-main bersama teman-temannya. Kata teman-temannya, karena ia sering mengambil buah di kebun orang, lalu pemilik kebun itu marah dan menombaknya. Mata tombaknya masih tertancap di pinggang sang Putri. Sekarang Putri Raja sedang tergolek sakit karena luka parah.

“Kasihan dia.” Utuh Gariwai manggut-manggut.

“Kata Paduka Raja, siapa saja yang sanggup mengobatinya, dia akan dikawinkan dengan sang Putri itu sendiri.”

Berdebar dada Utuh Gariwai mendengar cerita orang tua itu.

“Wah, bolehkah aku ikut mencoba mengobati?” ujar Utuh Gariwai meyakinkan, menawarkan diri layaknya orang pintar.

“Oh tentu, sangat boleh. Mari ikuti saya menghadap Paduka Raja,” ujar orang tua itu sambil menarik tangan Utuh Gariwai, melangkah menuju ke istana.

Di tangah kampung nangitu, bagamat inya baampah tuju ka rumah nang panggalannya. Di halaman rumah nangini tarang wan lampu culuk bakulilingan. Banyak urang bagarumbung bapandiran. Lalakian-bibinian, tuha-anum, asing-asingnya bagalumukan nang kaya urang lagi baaruhan.

“Paramisi, ulun umpat batakun,” ujar Utuh Gariwai bawani batakun.

“Uh inggih, ayu ja.” Lalakian tuha nang manyahuti.

“Ngini rumah siapa-lah nang panggalannya ni?”

“Uuu..., nginikah? Nangini istana Raja. Kabalujuran kulawarga Raja lagi kana musibah. Putri sidin garing.”

“Garing? Garing nangapa?” Utuh Gariwai maanyaki.

“Anu, damia kisahnya. Putri Raja tu katuju bamainan ka kampung urang subalah lawan bubuhan kakawalannya. Ujar habar ti, marga tajumput buah di kabun urang. Nang ampun kabun sarik, balalu manumbak si Putri. Mata tumbaknya paguni barikit tatajak di pinggangnya. Wayahini si Putri paguni bagalingan haja, garing marga maarit lukanya tuti.”

“Kasiannya-lah,” jar Utuh Gariwai sambil unggut-unggut.

“Raja kami ti bapasan, siapa haja nang kawa mananambai hampai waras, hadiahnya inya dikawinakan wan si Putri nang garing tuti.”

Asa mandibar dada Utuh Gariwai imbah mandangar habar nangitu, balalu lakas inya manyambung pandir pulang, “Umai-lah, kikira hakunlah Tuan Raja tu mun ulun cucubaan umpat mananambai-akan si Putri?”

“Uuuhh..., kikira akur banar. Ayuha, iringi diaku kita mahadap Tuan Raja.”

Slowly he walked to a big and magnificent house. Torch lights lit up the courtyard of the magnificent house. People were gathering, they seemed to immerse themselves in some serious conversations. Men and women, young and old, everyone looked very busy and concerned. Gariwai moved closer and ventured to talk to the first person that he met.

"Excuse me, may I ask you a question?"

"Yes, please," replied an old man.

"Who is the owner of this magnificent mansion?"

"Oh, that is the Royal Palace. The Royal Family is in trouble. The princess is sick."

"Sick? What seems to have ailed the royal princess?" Gariwai asked.

"Well, here is the story. The princess loves to go out and play in the neighbouring village with her friends. They say that the princess likes to scrump fruits from people's farms. The owner got angry and threw his spear at her. The weapon jabbed her in the waist, and now she's lying in bed because of the injury."

"It's terrible." Utuh Gariwai replied, nodding.

"The King said that anyone who could heal the Princess deserves to marry her."

Utuh Gariwai felt his heart thumping faster when he heard the story from the oldman.

"Well, may I try to cure her?" Utuh Gariwai said confidently, as if he was a great medicine man.

"Oh, sure thing. Please follow me, I will take you to appear before His Your Majesty," Said the oldman said as he held Utuh Gariwai's hand and they marched towards the palace.

Paduka Raja sangat senang menerima kehadiran Utuh Gariwai. Ia dibawa memasuki kamar, mendekati pembaringan sang Putri. Betapa ia terkejut, dilihatnya sebilah mata tombak tertancap di pinggang kiri sang Putri.

“Lihatlah, dari sore tadi putriku ini menangis tak henti-henti. Dia kesakitan karena mata tombak yang tertancap di pinggangnya itu. Sudah dua-tiga orang pintar mencoba mencabut mata tombak itu, tetapi tak ada yang sanggup. Sakit hatiku melihatnya. Nah, jika kamu sanggup melepaskan mata tombak itu, maka sebagai tanda terima kasihku kamu akan kukawinkan dengan puteriku ini,” ujar sang Raja menceritakan nasib putrinya.

Mendengar ucapan sang Raja, Utuh Gariwai pun tersenyum kecil. Dalam hatinya, lelaki mana yang sanggup menolak untuk dikawinkan dengan Putri Raja yang cantik jelita ini.

“Iya, Paduka Raja. Mohon maaf ampun, saya hanya berusaha dan berdoa untuk kesembuhannya. Tapi Paduka, saya minta beberapa syarat,” kata Utuh Gariwai berlagak ahli, seolah dirinya seorang tabib berilmu tinggi.

“Katakan saja apa syaratnya. Malam ini juga saya usahakan untuk menyiapkan sagala permintaanmu,” ujar sang Raja penuh semangat.

Lantaran asa kahimungan, Raja kada banyak pandir lagi. Utuh Gariwai langsung haja dihuluakan sidin masuk ka bilik pagalingan si Putri. Babaya hampai di parak karabahan si Putri, balalu Utuh Gariwai tacandak imbah tajanaki mata tumbak nang paguni bacukingen di pinggang kiwa si Putri.

“Han, liati. Anakku ni matan kamarian tadi manangis haja tatarusan. Inya kasakitan lantaran mata tumbak nang batajakan di pinggangnya ngini. Dua talu ikung hudah urang pintar nang baihtiar mancabutakan, yatu kadada jua nang kawanya. Asa liwar harung aku maitih. Jadi, lamunnya ikam kawa mancabutakan mata tumbak nangitu pada pinggangnya, maka agai ucapan tarima kasih kami matan kulawarga istana, ikam kukawinakan lawan anakku ngini.” ujar Raja liwar baharap lawan Utuh Gariwai.

Mandangar papadah Raja nangitu, napangada pada kada katikuan ha lihum bapair Utuh Gariwai. Lalakian mana nang kada hakun dibiniakan lawan si Putri nang bungas bakaliwaran ngini. Taganang hadiahnya nangitu, maginnya-ay Utuh Gariwai kada kaganangan lagi lawan abah-uma wan banuanya.

“Inggih, Paduka Raja. Ampun-maap haja, ulun ni urang jaba nang sahibar umpat batawakalan manulungi si Putri. Mudahan ada judunya. Tagal, ulun ni ada jua pang minta pikarasnya,” ujar Utuh Gariwai pinda musti banar, pantar pananambaan nang liwar haratnya.

“Nangapa tih pikarasnya, sambati ha,” ujar Raja maanyaki. “Malam damini jua kami bausaha maadaakan samunyaan.”

The king was visibly pleased to welcome Utuh Gariwai. The king took him into the princess's bedroom. He was quite surprised to see the blade of a spear stuck in the princess's waist.

"Look. my daughter has been howling since this afternoon. She is in pain because of that blade. Two or three people have tried to pull it out, but they simply failed. It hurts my heart to see her like this. If you can take this thing out, as a token of my gratitude, I will let you marry her," the king said.

Hearing those words, Utuh Gariwai broke into a smile. He couldn't help thinking: no men in their right minds would reject the idea of marrying a royal princess.

"I am at your command, Your Majesty. Forgive me, I will do my best and pray for Her Ladyship's recovery. But, Your Majesty, there are conditions," said Utuh Gariwai, pretending to be a proficient healer.

"Tell me what the conditions are. Tonight I will give all that you need," the king said excitedly.

"Mohon ampun Paduka, tolong sediakan beberapa syarat ini. Pertama, kain hitam tujuh lembar yang masing-masing panjangnya tujuh depa. Kedua, sepotong bumbung dari bambu *aur* kuning. Ketiga, seperangkat gamelan lengkap dengan para nayaganya. Keempat, kapur kinangan secukupnya. Kelima, *kumpai maling* sebanyak tujuh lembar. Keenam, jika saya berhasil mencabut mata tombak itu, saya mohon Paduka Raja berkenan menghadiahkannya untuk saya," Utuh Gariwai sangat lancar menyebutkan semua permintaannya.

"Baiklah, akan kusiapkan kalau cuma itu permintaanmu," ujar Raja senang.

"Benar, hanya itu saja syaratnya, Paduka Raja. Tapi tolong, pada saat saya bekerja nanti, gamelan dibunyikan dengan nyaring sampai saya selesai mengobati Putri," ujar Utuh Gariwai berpesan layaknya seorang dukun ahli.

Malam itu juga semua syarat yang dipinta Utuh Gariwai disiapkan. Kain tujuh lembar panjang tujuh depa dikelilingkan di pembarangan sang Putri. Gamelan seperti kendang, saron, gong, serunai, dan alat-alat lainnya sudah dibunyikan sangat nyaring. Saat itulah Utuh Gariwai mencabut mata tombak yang tertancap di pinggang kiri sang Putri. Saat Putri berteriak sangat nyaring karena kesakitan, di luar kamar tak ada seorang pun yang mendengarnya karena kalah nyaring oleh suara gamelan.

“Anu, Paduka Raja. Sakali lagi ulun ampun-maap, tulung sadiaakan.... Nang panambayan, kain hirang pitung halai nang panjangnya pitung dapa jua. Nang kadua, bumbung haur kuning saruas. Nang katalu, sarancakan gamalan langkap wan bubuhan nayaganya. Nang kaampat, kapur kinangan sahibarnya haja. Nang kalima, kumpai maling pitung lambar. Nang kaanam, bilanya ulun hingkat mancabutakan mata tumbak ngitu, tumbaknya tu ulun pinta gasan gagaman ulun. Nah, nangitu haja pikarasnya, Paduka Raja-ay.”

“Ayuha, asal anakku waras, samunyaan pipintaan ikam ngitu kuakuri haja. Malam damini jua kami sadia-akan,” ujar Raja asa kahimungan.

“Tagal, sabuting lagi ulun minta, tulung kaina parahatan ulun mananambai si Putri, gamalan nang sarancakan tadi musti dibuniyakan hangkui-hangkui hampai gawian ulun bujur-bujur tuntung.”

Dasar bujuran, malam nangitu jua samunyaan pikaras nang dipinta Utuh Gariwai diada-akan. Ari tangah malam, sarancakan gamalan nang kaya babun, sarun, agung, sarunai, hudah bamula dibuniyakan bubuhan nayaga.

Kain hirang pitung lambar nang panjangnya sama pitung dapa nangitu dikulilingakan di pagalingan si Putri. Utuh Gariwai bamula manggawi. Rahatan gamalan babunyi hangkui-hangkuinya, dicabutnya mata tumbak nang mancuking di pinggang kiwa si Putri. Putri takuciak papar kasakitan, tagal kuciaknya tuti kalah hantap wan hantapnya bunyi gamalan. Saikung-ikung urang kadada nang mandangar kuciakan si Putri.

"Forgive me, Your Majesty. To heal Her Ladyship, please prepare to following: Firstly, I need seven blackcloths, each of which measures seven fathoms long. Then, get me a big yellow bamboo pole. Next, bring me a full set of gamelan orchestra. I also need some betel nut lime. Bring me seven pieces of *kumpai maling*. And lastly, if I succeed in pulling out the spear blade, please kindly give that to me as a prize." Utuh Gariwai sounded very proficient when saying those requests.

"Fine, I will grant all your requests," replied the king happily.

"That is all that I need, Your Majesty. When I do my job, please tell the orchestra to play loudly until I finish my work." Utuh Gariwai said, like an expert shaman.

On that very night, they brought everything that Utuh Gariwai asked for. Seven sheets of seven-fathom long cloths were brought and spread around the princess' bed. The gamelan orchestra was playing loudly. As the music was playing, Utuh Gariway forcefully pulled the spear blade out of her Majesty's side. She let out a heart-piercing cry, but nobody else heard her because the music was louder than her scream.



Setelah mata tombak dicabut, Utuh Gariwai menutupi luka sang Putri dengan *kumpai-maling* yang sudah dihaluskan bercampur kapur kinang. Seketika sang Putri terdiam, seolah seperti orang mambuang benda kelilipan lantaran tak merasakan sakitnya lagi. Sang Putri tersenyum tak henti-henti ke arah Utuh Gariwai. Aduhai, berdebar keras dada Utuh Gariwai. Bagaimana tidak, senyum dan lirikan mata itu sepadan dengan wajahnya yang teramat cantik. "Yah, namanya juga Putri Raja," bisik Utuh Gariwai dalam hati.

Mata tombak segera disimpannya ke dalam bumbung bambu *aur* kuning. Acara pengobatan sudah selesai, sang Raja pun tersenyum puas lantaran teramat senang melihat anaknya sudah sembuh.

Keesokan harinya, suasana di istana berubah jadi sangat meriah. Apalagi kalau bukan pesta perkawinan Utuh Gariwai dengan Putri Raja. Utuh Gariwai tentu saja orang yang paling bahagia. Ibarat kata, ia seperti orang menemukan *durian runtuh*. Kini ia telah melupakan ayah-ibunya, rumah gubuknya, juga kebun ubi kayu miliknya di kampung.

Utuh Gariwai bahkan lupa bagaimana ia sampai di kampung yang belum pernah dikenalnya ini, kemudian dikawinkan dengan Putri Raja, dan tinggal menetap di lingkungan istana. Tak pula disadarinya, kini sudah berselang tahun ia meninggalkan kedua orang tua, kampung halaman, kebun ubi kayunya, bahkan hingga memiliki seorang anak yang mulai pandai berjalan.

Saat asyik-asyiknya menimang bayinya di beranda istana, entah mengapa tiba-tiba saja ia dihinggapi rasa rindu kepada ayah-ibunya. Orang tuanya pasti sangat rindu menantikan kedatangannya, anak semata wayang yang tak pulang-pulang hingga berselang bertahun. Tak terasa air mata meleleh di kedua belah pipinya. Lalu, muncul keinginan dalam hatinya untuk pulang menenguk kedua orang tua, sekaligus memperlihatkan buah hatinya.

Luka di pinggang kiwa si Putri dikasainya kalawan tumbuhan hutan nang bangaran kumpai-maling tadi bakambuh wan kapur kinangan. Putri hinip saitu-saini, nang kaya mambuang kalimpanan lantaran ampih kasakitan. Putri lihum bapair asa mambari garigitan ampah ka Utuh Gariwai. Ubui..., jar Utuh Gariwai dalam hati, lalakian mana nang kada kasadakan dapat lihumnya.

Mata tumbak dimasukakannya ka dalam bumbung haur kuning, acara batatambaan hudah tuntung. Tuan Raja takurihing kada sing rantian lantaran kahihimungan maliat anaknya hudah waras nang kaya asal pulang.

Isuk arinya, di istana Raja baubah rami kada sakira. Napa ha lagi, kada lain pada karasmin mangawinakan Utuh Gariwai wan Putri Raja. Musti pang Utuh Gariwai nang pahimungnya. Ujar paribasa urang bahari, Utuh Gariwai ni kada sasalish nang kaya urang tadapat durian runtuh. Kada ingat di burit-kupala lagi, tamasuk wan abah-umanya di banua saurang. Wayahitu ti, sapasal haja nang ada di pikirannya, inya cagar hidup nyaman jadi minantu Raja.

Handap kisah, hudah lawas Utuh Gariwai hidup di banua urang. Hidup nyaman jadi minantu Raja. Inya bujur-bujur kalumpanan lawan abah-umanya di banua, hampai baisian saikung anak. Tagal, ujar paribasa juga, lawas-kalawasan burung musti handak bulik ka sarangnya juga.

Ari nangitu, rahatan lagi himung-himungnya manimang anaknya di palatar istana, Utuh Gariwai taganang lawan abah-umanya. Kuitannya musti hudah sing lawasan mahadangi inya, anak samata wayang nang kada sing bulikan. Kikiliran banyu matanya. Balalu inya tapikir handak bulik manjinguk kuitannya.

After the spear was removed, Utuh Gariwai covered the wound using ground *kumpai maling* that was mixed with betel nut lime. In an instant, the princess stopped wailing because she didn't feel the pain anymore. And she smiled at him too, a lot. Utuh Gariwai could feel her heartbeats race inside him. Who could resist the smile and promising glances of a beautiful royalty?

Utuh Gariwai kept the spear blade inside the bamboo pole. He did his job and kept his words to the king. His Majesty beamed at the knowledge that his beloved daughter was no longer in pain.

The next day saw a different atmosphere in the royal palace. It was time for festivity and merriment: they were preparing the royal wedding of Utuh Gariwai and the Princess. And he couldn't be happier because he was the luckiest man in the kingdom. He had completely forgotten his parents, his hut, and his cassava plot in his village.

Utuh Gariwai could hardly remember how he came to this village, the place he had never known before, and how he came to marry the King's daughter and settled down in the royal environment. Without knowing and without wishing, several years had passed since he left his parents, his village, his cassava plot, and now he had even fathered a child who was learning to walk.

While playing with his baby on the veranda of the palace, suddenly missed his parents. They must be pining to see him too because he had been away for years. Beads of tears rolled on his cheeks, then he made up his mind to go home to see his parents and show them his baby.

"Adinda, aku ada rencana hendak pulang untuk menjenguk orang tua di kampung. Kamu akan kubawa serta, sekaligus aku juga ingin memperlihatkan anak kita kepada mereka," ujar Utuh Gariwai terdengar sendu.

"Setuju, Kanda. Tapi kita harus minta izin dulu kepada Ayahanda Raja," sahut istrinya sambil meraih anak bayinya dari gendongan Utuh Gariwai.

Saat itu juga Utuh Gariwai langsung menghadap Raja dan menyampaikan rencananya untuk pulang ke kampung halaman bersama anak-istrinya

"Sebagai orang tua, aku setuju saja dengan niat baikmu itu, Gariwai. Silakan bawa anak dan isterimu, perlihatkan mereka kepada keluargamu. Namun, ada syarat yang mesti kau penuhi nanti," ujar Raja menyetujui.

"Syarat apa itu, Paduka Raja?"

"Ingat baik-baik, sepanjang perjalanan arah pulang ke kampungmu nanti jangan sampai kamu mengeluarkan kata-kata dusta kepada istrimu. Hanya itu syaratnya, jangan sampai kamu melanggarnya."

"Baiklah, Paduka Raja. Pasti akan saya penuhi. Kalau begitu, mohon izin Paduka, besok pagi kami akan berangkat."

Subuh masih berselimut embun. Hawa dingin serasa menusuk ke tulang sum-sum. Burung-burung berkicau riang di dahan-dahan pohonan. Utuh Gariwai beserta istri dan anaknya duduk mencangkung dalam sebuah kereta kuda milik keluarga istana. Suara hentakan kaki-kaki kuda di atas tanah kering seakan-akan pernah didengar telinganya, entah kapan dan di mana.

“Ding, aku pacangan bulik ka banua mailangi kuitan. Ikam kubawa, salajur manampayakan anak kita.” Utuh Gariwai mambawai bininya.

“Ayuha, Ka-ay. Tagal, kita musti minta ijin hulu wan Abah Raja,” ujar bininya sambil marauh anak manggantiakan nang laki.

Wayahitu juu, Utuh Gariwai mahadap Tuan Raja.

“Abah ni akur haja lawan niat baik ikam tu, Gariwai-ay. Ayuha, bawa ja anak wan bini ikam. Tampayakan wan kulawarga ikam di banua. Tagal, ada pang juu saratnya,” ujar Tuan Raja sambil takurihing.

“Inggih, nangapa tih saratnya Paduka Raja?”

“Ingatakan baik-baik, sapanjangan jalan ampah bulik ka banua ikam kaina, jangan hampai ada pamadiran ikam nang takaramput wan bini. Nah, sabuting tu haja saratnya. Ayuha, mudahan salamatan ikam sakulawargaan.”

“Inggih, asa sanggup haja ulun mun damintu saratnya. Paduka Raja, ulun minta ijin baisukan isuk kami cagar tulakan.” Utuh Gariwai lihum bapair lantaran asa kahimungan pacang batamuan pulang wan kuitannya.

Subuh paguni maambun. Hawa dingin asa mancucuk lacit ka tulang balikat. Burung-burung hudah tabangunan, bunyi rami kuciakan basasahutan. Utuh Gariwai duduk di higa bininya sambil maasuh anaknya di dalam karita istana nang ditarik dua ikung kuda putih. Suara batis kuda bunyi gadubusan kada sing rantian, laju mambawa inya batalu baranak. Tagal, asa rarawayan di talinganya, bunyi gadubusan nang kaya ngitu asa suwah didangarnya.

"Sweet heart, I am planning to go home to see my parents in the village. I will take you and show them our child too, " pleaded Utuh Gariawai.

"I am going with you, dear. But we must first get the royal consent," replied his wife, taking her baby from his arms.

Utuh Gariawai got to his feet and proceeded to see the king to tell His Majesty about his plan to go home with his wife and child.

"As a father, I endorse your intent, Gariawai. Please take your wife and child, show them to your family. I will let you go on one condition," said the king.

"What is that, Your Majesty?"

"Keep this in mind: while you are on your way home, never tell your wife a lie. Promise me this one thing and do not break it."

"Alright, Your Majesty. You have my word', we will depart tomorrow morning."

Crystal dews were still hanging when the morning broke, and the air was chilling cold. Birds singing merrily from the boughs. Utuh Gariawai, together with his wife and child was sitting inside a royal carriage. The horses' hooves clip clopping the road sounded faintly familiar to him but he could not pinpoint exactly when and where he had heard them.

Utuh Gariwai berjalan paling depan sambil menggendong anaknya. Istrinya mengikuti di belakang sambil tak henti-henti melontarkan pertanyaan. Ada-ada saja yang ditanyakannya. Sementara itu, Utuh Gariwai dengan napas tersengal-sengal berusaha mengimbangi irama langkah kaki istrinya sambil berusaha menjawab setiap pertanyaan sang istri yang sangat cerewet itu.

“Yang itu buah apa namanya, Kak?” tanya istrinya sambil memandang ke atas pohon enau yang buahnya bergantung bertandan-tandan.

Utuh Gariwai belum sempat menjawab.

“Yang itu buah apa namanya, Kak?” sang isteri mengulang pertanyaannya.

Pada saat mau menjawab, ujung kaki Utuh Gariwai tersandung tumbuhan liar *bilaran tapah*. Hampir saja ia terjerembab, untung tangannya sempat berpegang ke pohon kayu di dekatnya. Kebetulan pula saat itu ia sedikit kesal pada istrinya yang terus mencecarnya dengan sederet pertanyaan.

“Buah *timbatu*, makanan babi!” jawab Utuh Gariwai sekenanya.

Setelah melontarkan jawaban tersebut, tiba-tiba saja tubuh istrinya yang cantik jelita itu berubah wujud menjadi seekor babi hutan. Begitu juga sang anak, ia mendadak melompat dari gendongannya dalam wujud anak babi hutan. Babi kecil itu lari kencang mengikuti induknya memasuki hutan.

Hampai manyubarangi susungaian, dua ikung kuda nang manarik karita tuti kada hakun lagi bukah. Karita tacandak. Utuh Gariwai wan bininya turun bajalan batis. Ditingaunya ka balakang, karita hudah hilang. Wayahini, kada dikikiranya inya batalu baranak hudah ada di jalan kipit nang rancak dilaluinya bahari saban kalian bulang-bulik ka kabun. Utuh Gariwai bajalan badahulu sambil mangilik anaknya. Bininya mairingi di balakang sambil kada sing rantian tatakunan. Ada-ada haja nang ditakunakannya. Utuh Gariwai makaam racap pahinakan maumpati lingkangan batis nang bini sambil manjawapi tatakunan nang liwar cariwitnya.

“Nangitu buah nangapa ngarannya, Ka?” ujar nang bini sambil maithi ka atas hanau nang buahnya bagantung barundun-rundun.

Pahin handak manyahuti, hujung batis Utuh Gariwai takait kumpai liar bilaran tapah. Parak inya tajarunghap, untung haja tangannya sawat bacakut ka rapun kayu nang ada di higa awaknya. Wayahitu ti inya saikit asa sangkal wan bininya nang racap lawan tatakunan.

“Ngitu ngarannya buah timbatu, Dinga-ay. Makanan babi!” Marga sambil asa muar juu, muntung Utuh Gariwai mahayatau haja manyahuti.

Babaya inya baucap daintu, saitu-saini bininya nang asal bungas langkar baubah ujud jadi babi hutan. Anaknya nang di kilikannya, saitu-saini maluncat baubah jadi anak babi hutan juu. Babi halus tuti bukah mancicing sing lajuan mairingi umanya masuk ka hutanan.

When they were about to cross a stream, the carriage suddenly stopped because the horses refused to move any further. Utuh Gariwai and his wife got off the royal carriage and decided to do the rest of the journey on foot through the meandering path. Once again, Utuh Gariwai felt as if he had walked this path before. He glanced backward; the carriage was now out of sight and vanished somewhere.

Utuh Gariwai walked in the front while carrying his son. His wife walked in the back. That woman asked him so many questions. Utuh Gariwai was almost out of breath in his attempt to synchronize his pace with his wife's while that chatty woman peppered him with more and more questions.

"What is the name of that fruit, my dear?" his wife asked, looking up at a palm tree whose fruit hung in bunches.

Utuh Gariwai didn't have time to reply.

"What do you call that fruit, my dear?" his wife kept interrogating.

Just when he was about to answer the question, his foot stumbled on a wild elephant creeper. He nearly fell down, but thankfully he managed to grab the nearest trunk. He was rather annoyed with her incessant questioning, so the next time she asked him something, he blurted these words::

"That's *timbatu*, sugar palm fruit, the fodder for boars!" he said carelessly.

Moments after he said these words, his beautiful wife turned into a boar. Likewise, the child in his arms turned into a cub. That animal jumped off his arms and ran after his mother into the woods.



Apa hendak dikata, semua sudah terjadi. Utuh Gariwai terperanjat. Ia baru sadar kalau mulutnya baru saja melontarkan kata-kata dusta. Sebab, buah enau yang disebut *timbatu* itu sebenarnya bukanlah makanan babi, melainkan makanan musang. Utuh Gariwai sudah melanggar pesan dari sang Raja.

Ketika melintasi pohon asam *kasturi* yang dahulu pernah dijadikannya tempat bersembunyi sambil memegang tombak di situ, Utuh Gariwai baru sadar kalau sesungguhnya ia baru saja tersesat, sempat tinggal menetap, dan beristri di kampung makhluk halus.

Sejak kejadian itu, di sekitar hunjur Pegunungan Meratus, jika masyarakat setempat menjumpai babi hutan yang tampak berakal seperti manusia, maka mereka meyakini bahwa babi itu adalah babi keturunan Utuh Gariwai. Atau, oleh warga di sekitar Gunung Batulaki dan Gunung Batubini di Kabupaten Hulu Sungai Selatan sering disebut ‘babi Zuriah Datu Gariwai’. []

*Kandangan, 07 Juli 2021*

#### **Senarai Istilah Lokal**

*gala-gala* ; getah kayu yang dikeringkan untuk merekatkan senjata tajam dengan gagangnya

*kacip* ; gunting khusus sebagai alat pemotong buah pinang untuk menginang

*kukuit* ; alat khusus untuk mencocok kapur kinang

*langan* ; tandan buah enau

*manyadap* ; proses mengambil air nira di tandan enau

*pakucuran* ; wadah khusus untuk meludah membuang seeah kinang

*sigai* ; tangga yang dibuat dari sebatang bambu untuk menaiki pohon enau

*tawing halat* ; dinding penyekat antara ruang tamu dan ruang dalam.

Akayah, nangapa habar? Utuh Gariwai takajut, kapulingaan, kada tahu lagi nangapa nang musti digawinya. Kada saapa balalu inya sadar hudah talanggar pitua Tuan Raja. Muntungnya hudah talanjur bakaramput. Buah hanau nang rajin disambat timbatu nangitu mustinya makanan musang, tagal dipadahakannya wan nang bini makanan babi

Pahin malimpasi rapun kasturi nang dahulu inya suwah babinip bapingkutan tumbak di situ, nangitu maulah Utuh Gariwai sadar lamun inya sawat tasasat, tapagana, wan tapabini di banua bubuhan mahluk halus.

Makanyaam, matan kisah urang bahari nangitu, lamunnya urang ada tatamuani babi nang pinda akalan kaya manusia di paritan hunjuran Pagunungan Maratus, lacit ka wayahini bubuhan urang kampung di situ parcaya mun satua hutan nangitu kada lain pada babi katurunan Utuh Gariwai. Daintu juu di paritan Gunung Batulaki wan Gunung Batubini di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, di situ rancak disambat urang ‘babu Juriat Datung Gariwai’. []

*Kandangan, 7 Juli 2021*

There was nothing he could do about it. No use crying over spilt milk. Utuh Gariwai was devastated: he realized that he had just told her a lie. Timbatu, which was the sugar palm fruit, was anything but fodder for domesticated animals. People use timbatu as an ingredient for chewing tobacco. He had broken his promise to His Majesty.

As he walked past a *kasturi* tree, suddenly it became clear to him that he used to hide behind that huge tree with his magic spear poised to strike any boar within his eyesight. He got lost and lived there in a village reigned by spirits.

Because of that incident, every time people living at the base of Mount Meratus saw a boar with human like intelligence, they believe that must be the descendant of Utuh Gariwai.

*Kandangan, July 7th, 2021*



















## Biografi Singkat

### Iwan Yusi

**Iwan Yusi**, lahir di Kandangan – Kalimantan Selatan, bertanggal angka 02 Desember 1960. Mulai mencoba menulis di koran dinding sekolah sekaligus sebagai pengelola ketika duduk di bangku SMP, dan memberanikan diri menulis puisi di rubrik “*dahaga*” Banjarmasin Post sejak tahun 1981. Semenjak berprofesi sebagai pendidik, sering mengikuti sayembara di tingkat nasional dan beberapa kali meraih predikat sebagai pemenang, terutama yang diselenggarakan oleh Pusat Perbukuan Depdikbud, dan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia).

Prestasinya di bidang tulis-menulis, antara lain : beberapa kali sebagai Juara I, II, dan III Tingkat Nasional Sayembara Penulisan Naskah Buku oleh Pusat Perbukuan. Juara II dan III Tingkat Nasional pada LKG (Lomba Kreativitas Guru) yang diselenggarakan oleh LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) dan TVRI. Juara II Tingkat Nasional Lomba Keberhasilan Guru oleh (Televisi Pendidikan Indonesia). Dua kali terpilih sebagai penulis 25 Cerpen terbaik guru SLTA se-Indonesia oleh Dirjen Dikdasmen –Depdikbud RI.

Karya-karyanya, antara lain : Antologi Puisi Bersama *Palangsaran* (1982); Antologi Puisi *Kakamban Habang* (1983); Antologi Puisi *Gelang-gelang Merjan* (1984). Karya prosa yang sudah dibukukan dan beredar secara nasional, antara lain : *Misteri Padang Galam* (Penerbit Balai Pustaka-Jakarta, 1994); *Mungkur Kambing* (Penerbit Mitra Gama Widya-Yogyakarta, 1995); *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan 2* ( Penerbit Grasindo- Jakarta, 1996/ Ditulis bersama Djarani E.M., dan Burhanudin Soebely); *Tanah Kenangan* ( Penerbit Riyadi Putera-Jakarta, 1996); *Kabut Murungkayu* (Mitra Gama Widya-Yogyakarta, 1997); *Anak-anak Balai* (Mitra Gama Widya-Yogyakarta, 1998); *Jingah*( Penerbit Adi Cita Karya Nusa-Yogyakarta, 1998) ; *Kantauan* ( Penerbit Adi Cita Karya Nusa, 2000) ; *Luksado* ( Renika Cipta – Jakarta, 2009); *Tambalaras* ( Sahala Adidaya-Jakarta, 2009). Antologi Cerpen Bersama *Orkestra Wayang* (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan HSS, 2007); Antologi Bersama Cerita Rakyat *Datu Kandangan wan Datu Kartamina* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata HSS,2010); Antologi Bersama 25 *Naskah Cerpen Terbaik Guru SLTA se-Indonesia* (Depdiknas-Jakarta, 2005); Antologi Bersama 23 *Naskah Cerpen Terbaik Guru SLTA se-Indonesia* (Depdiknas-Jakarta, 2006). Dan lain-lain.

Penghargaan yang pernah diterimanya, antara lain: *Penghargaan Sayembara Penulisan Naskah Buku* dari Pusat Perbukuan (1993, 1995,1997,1999, 2001,2003); *Penghargaan LKG (Lomba Kreativitas Guru)* dari LIPI. *Penghargaan Lomba Keberhasilan Guru* dari TPI (Televisi Pendidikan Indonesia) dan Mendikbud (1997); *Penghargaan Adikarya IKAPI* dari Ikatan Penerbit Indonesia (1998); *Penghargaan Guru Berprestasi di Bidang Peningkatan Apreiasi Sastra Anak* dari Mendiknas RI (2003); *Anugerah Kebudayaan* dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI ( 2006); *Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya* dari Dr. Susilo Bambang Yudhoyono-Presiden RI ( 2010).

Guru yang gemar menulis ini, sekarang menikmati masa purnatugas setelah terakhir mendedikasikan diri di sekolah almamaternya SMA Negeri 1 Kandangan, di kota kelahirannya Kandangan – Kalimantan Selatan \*\*\*

ISBN 978-602-60444-3-3

9 786026 044433